

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

MEMAHAMI RUANG-RUANG KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR

*(Studi : Masyarakat Pesisir di Desa Tabanio Kec. Takisung
Kab. Tanah Laut-Kalimantan Selatan)*



Di susun oleh :

SYAHLAN MATTIRO, M.Si NIDN 0009038004

**KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
MARET 2018**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermatapencarian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan, seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut.

Masyarakat dikawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah sosial ekonomi yang begitu kompleks. Selain permasalahan yang dimiliki oleh nelayan diatas, “nelayan juga identik dengan keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal”.

Memanfaatkan potensi laut yang ada sudah menjadi kebiasaan dan cara utama untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pesisir. Namun kondisi masyarakat pesisir secara umum lebih-lebih adalah masyarakat nelayan yang masih tradisional berada dalam kondisi atau di bawah garis kemiskinan. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.

Kabupaten Tanah Laut khususnya banyak penduduk yang tinggal di pesisir pantai maupun di daerah laut sehingga cara berbicara mereka agak berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, nada mereka berbicara juga berbeda dengan masyarakat yang jauh dari laut atau pantai. Nada berbicara mereka agak keras atau menengking saat mereka berbicara, walaupun mereka berdekatan antara satu dengan yang lain, hal ini dikarenakan suara ombak atau suara air laut yang membuat mereka tidak bisa mendengar terlalu jelas, hal ini lah yang menyebabkan mereka berbicara seperti berteriak atau menengking.

Kalau mereka berbicara dengan masyarakat daerah yang jauh dari pesisir akan terasa canggung bagi masyarakat yang mendengar itu, karena mereka berbicara tidak dengan nada kuat. Kebiasaan berbicara kuat itu tidak mudah di hilang oleh masyarakat pesisir karena mereka sudah terbiasa menggunakan nada yang kuat, itu bisa dianggap masyarakat yang jauh dari pesisir sebagai suatu bentuk kemarahan. Mereka berbicara dengan nada yang keras dan menengking supaya mereka bisa berinteraksi satu sama lain tanpa hambatan dalam proses interaksi satu sama lain. Mereka berbicara keras di depan orang lain tanpa merasa canggung bahkan seperti orang berteriak. Pada saat mereka berbicara dengan orang lain mereka merasa suara mereka tersebut sudah pelan.

Bahasa yang digunakan masyarakat pesisir agak berbeda dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pesisir atau masyarakat kota. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Banjar campur dialeg dari Sulawesi dikarenakan suku yang menempati daerah ini antara lain berasal dari suku Banjar, Bugi dan Jawa. Peneliti dalam hal ini mendengar merasa aneh karena peneliti lebih familiar dengan bahasa asli Banjar yang sehari-hari peneliti dengarkan. Bahasa dialeg daerah cukup susah untuk dihilangkan karena lidah kita sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut.

Mata pencharian masyarakat pesisir pada umumnya sebagai nelayan, mereka mencari rezeki dari laut walaupun sekuat apapun ombak mereka tetap melaut, panas terik dan bahaya tidak mereka hiraukan demi untuk anak mereka. Kadang-kadang mereka melaut tidak membawa hasil saat mereka pulang dari melaut. Mereka melaut kalau tidak dapat ikan di laut yang dangkal mereka pergi ke

laut yang dalam. Kalau gelombang kuat mereka tidak bisa kelaut hal itu bisa terjadi sampai berminggu-minggu bahkan samapai satu bulan, namun mereka tidak pernah mengeluh. Masyarakat pesisir memanfaatkan laut sebaik-baik mungkin untuk memenuhi kebutuhan mereka dan sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat yang jauh dari Pesisir atau laut.

Nelayan menangkap ikan, kepiting dan lainnya menggunakan cara-cara yang berbeda. cara menangkap sotong dengan nonde nos, menangkap ikan menggunakan jaring, pancing maupun palas dan Udang di jarring. Para nelayan menangkap itu semua dengan cara-cara yang berbeda. Hasil dari tangkapan mereka dikirim ke daerah lain.

Bentuk rumah masyarakat pesisir dominan rumah yang terbuat dari kayu, mungkin untuk mengurangi rasa panas atas terik matahari rumah mereka saling berdekatan, jalan yang menggunakan kayu menyambung dari rumah satu ke rumah yang lainnya. Mereka tidak merasa takut dengan ombak karena mereka sudah terbiasa dengan kehidupan di laut, mereka terbiasa karena kiri dan kanan mereka semuanya laut. Masyarakat pesisir mungkin memiliki perbedaan baik dari segi berbicara maupun bahasa yang mereka gunakan, mungkin karena faktor kurangnya berinteraksi dengan msyarakat luar atau mungkin suatu kebiasaan yang tidak bisa mereka ubah. Masyarakat pesisir harus mampu memanfaatkan laut sebaik-baik mungkin dan menjaga laut tersebut, karena laut merupakan sumber rezeki dan tempat mereka bermukim. Apabila laut rusak ekosistem laut akan rusak juga.

1.2. Permasalahan Penelitian.

Dari sekilas uraian tentang kehidupan masyarakat Pesisir diatas, maka penelitian ini mempertajam analisis kajian pada “Bagaimana Masyarakat Pesisir tersebut memanfaatkan ruang-ruang disekitar tempat mereka untuk dapat bertahan hidup atau berproses hidup dalam kehidupan sehari-hari”.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat, baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, antara lain :

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memeberikan manfaat bagi pengembangan ilmu sosiologi antropologi pada umumnya.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat tentang banyaknya potensi Sumber Kekayaan alam disekitar kita untuk bisa dimanfaatkan dalam menunjang proses berkehidupan.
- d) Memberikan masukan kepada Pemerintah setempat untuk lebih bijak dalam memperhatikan masyarakatnya khususnya di desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Masyarakat pesisir, khususnya yang tinggal di wilayah Indonesia, mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas atau unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang perikanan itu sendiri. Karena sifat-sifat dari usaha perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim dan pasar, maka karakteristik masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dan faktor-faktor lainnya. Beberapa sifat dan karakteristik masyarakat pesisir diuraikan sebagai berikut :

2.1. Ketergantungan Pada Kondisi Lingkungan

Nilai dan arti penting pesisir dan laut bagi bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua aspek, yaitu : Pertama, secara sosial ekonomi wilayah pesisir dan laut memiliki arti penting karena (a) sekitar 140 juta (60 %) penduduk Indonesia hidup di wilayah pesisir (dengan pertumbuhan rata-rata 2 % per tahun); (b) sebagian besar kota, baik propinsi dan kabupaten) terletak di kawasan pesisir; (c) kontribusi sektor kelautan terhadap PDB nasional sekitar 20,06 % pada tahun 1998 dan (d) industri kelautan (coastal industries) menyerap lebih dari 16 juta tenaga kerja secara langsung.

Kedua, secara biofisik, wilayah pesisir dan laut Indonesia memiliki arti penting karena (a) Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada, yaitu sekitar 81.000 km (13,9 % dari panjang pantai dunia) dan ; (b) sekitar 75 % dari wilayahnya merupakan wilayah perairan (sekitar 5,8 juta km² termasuk ZEEI; (c) Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sekitar 17.508 pulau dan (d) Dalam wilayah tersebut terkandung potensi kekayaan dan keanekaragaman sumberdaya alamnya yang terdiri atas potensi sumberdaya alam pulih (renewable resources) seperti perikanan, ekosistem mangrove, ekosistem terumbu karang) maupun potensi sumberdaya alam tidak pulih (non renewable resources) seperti migas, mineral atau bahan tambang lainnya serta jasa-jasa lingkungan (environmental services), seperti pariwisata bahari, industri maritim dan jasa transportasi.

Sumberdaya alam dan lingkungan merupakan modal pembangunan yang dapat dikelola untuk menyediakan barang dan jasa (goods & services) bagi kemakmuran masyarakat dan bangsa. Dilihat dari potensi dan kemungkinan pengembangannya, wilayah pesisir memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional, apalagi bangsa Indonesia saat sekarang sedang mengalami krisis ekonomi. Peranan tersebut tidak hanya dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi (growth), tetapi juga dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (social welfare) dan pemerataan kesejahteraan (equity). Namun demikian, peranan tersebut tidak akan tercapai dengan baik apabila mengabaikan aspek kelestarian lingkungan (environmental sustainability) dan kesatuan bangsa (unity).

Salah satu sifat usaha perikanan yang sangat menonjol adalah bahwa keberlanjutan usaha tersebut sangat bergantung pada kondisi lingkungan. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir, terutama di Indonesia. Kondisi masyarakat pesisir itu menjadi sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekaligus sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan, khususnya pencemaran, karena limbah-limbah industri maupun domestik dapat mengguncang sendi-sendi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

2.2. Ketergantungan Pada Musim

Karakteristik lain yang sangat mencolok di kalangan masyarakat pesisir, terutama masyarakat nelayan, adalah ketergantungan mereka pada musim. Ketergantungan pada musim ini akan semakin besar pada nelayan kecil. Pada musim penangkapan, para nelayan akan sangat sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim pecekluk kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur.

Keadaan ini mempunyai implikasi besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pantai secara umum dan kaum nelayan khususnya. Mereka mungkin mampu membeli barang-barang yang mahal pada musim tangkap. Namun pada musim pecekluk, pendapatan mereka drastis menurun sehingga kehidupan mereka juga semakin buruk. Belum lagi ditambah pola hidup mereka yang menerapkan prinsip ekonomi yang “tidak hemat”, artinya saat hasil tangkap memuncak, mereka

cenderung tidak menyimpan hasil untuk menutupi kekurangan ekonomi di saat kegiatan tangkap menurun sehingga banyak dari nelayan-nelayan tersebut yang harus meminjam uang bahkan menjual barang-barang mereka untuk memenuhi kebutuhannya.

Secara umum, pendapatan nelayan memang sangat berfluktuasi dari hari ke hari. Pada suatu hari, mungkin nelayan memperoleh tangkapan yang sangat tinggi, tapi pada hari berikutnya bisa saja “kosong”. Hasil tangkapan dan pada gilirannya pendapatan nelayan juga dipengaruhi oleh jumlah nelayan operasi penangkapan di suatu daerah penangkapan. Di daerah yang padat penduduknya, akan mengalami kelebihan tangkap (*overfishing*). Hal ini mengakibatkan volume hasil tangkap dari para nelayan menjadi semakin kecil, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan mereka.

Secara sosiologis, masyarakat pesisir memiliki ciri yang khas dalam hal struktur sosial yaitu kuatnya hubungan antara patron dan klien dalam hubungan pasar pada usaha perikanan. “Biasanya patron memberikan bantuan berupa modal kepada klien. Hal tersebut merupakan taktik bagi patron untuk mengikat klien dengan utangnya sehingga bisnis tetap berjalan”.

2.3. Ketergantungan Pada Pasar

Karakteristik lain masyarakat pesisir ini adalah sifat ketergantungan terhadap keadaan pasar. Hal ini disebabkan karena hasil tangkap mereka itu harus dijual terlebih dahulu sebelum hasil penjualannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karakteristik tersebut mempunyai implikasi yang sangat penting, yakni masyarakat pesisir sangat peka terhadap harga. Perubahan harga produk perikanan sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut.

2.4. Aktivitas Kaum Perempuan dan Anak-Anak

Ciri khas lain dari suatu masyarakat pesisir adalah aktivitas kaum perempuan dan anak-anak. Pada masyarakat ini, umumnya perempuan dan anak-anak ikut bekerja mencari nafkah. Kaum perempuan (orang tua maupun anak-anak) seringkali bekerja sebagai pedagang ikan (pengecer), baik pengecer ikan segar maupun ikan olahan. Mereka juga melakukan pengolahan hasil tangkapan, baik pengolahan kecil-kecilan di rumah untuk dijual sendiri maupun sebagai buruh pada

pengusaha pengolahan ikan atau hasil tangkap lainnya. Sementara itu anak laki-laki seringkali telah dilibatkan dalam kegiatan melaut. Ini antara lain yang menyebabkan anak-anak nelayan banyak yang tidak sekolah.

2.5. Rendahnya Tingkat Kesejahteraan dan Ilmu Pengetahuan

Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan pokoknya.

Sebagian besar penduduk di wilayah pesisir bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (marine resources base), seperti nelayan, petani ikan (budidaya tambak dan laut), Kemiskinan masyarakat nelayan (problem struktural), penambangan pasir, kayu mangrove dan lain-lain. Sebagai contoh : masyarakat yang mendiami muara DAS Barito di Kalimantan Selatan mengalami pengikisan akibat pemanfaatan kayu Mangrove sehingga mengalami penipisan areal tanam. Pengetahuan mereka tentang bencana abrasi yang sangat minim menjadikan area-area perlindungan pesisir semakin banyak dieksplorasi berlebihan.

2.6. Memiliki Sistem Kepercayaan dan Adat Yang Kuat

Dilihat dari aspek kepercayaan, masyarakat pesisir masih menganggap bahwa laut memiliki kekuatan *magic* sehingga mereka masih sering melakukan adat pesta laut atau sedekah laut. Namun, dewasa ini sudah ada dari sebagian penduduk yang tidak percaya terhadap adat-adat seperti pesta laut tersebut. Mereka hanya melakukan ritual tersebut hanya untuk formalitas semata. Begitu juga dengan posisi nelayan sosial, pada umumnya, nelayan bergolong kasta rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini sering disebut juga sebagai metode yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasilnya penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Arikunto, 2006:134). Penelitian ini menginginkan pemaknaan yang sangat mendalam, dalam penelitian ini aspek utama yang diamati adalah mengenai proses mereka dalam menjalani hidup sehari-hari.

Peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana peneliti sudah menentukan informan yang mengetahui masalah tersebut. Kriteria informan antara lain mereka yang dianggap mampu mempresentasikan kehidupan masyarakat pesisir. Dalam pemilihan informan ini menurut Spradley (1997) ada lima persyaratan untuk memilih informan yang baik yaitu sebagai berikut : pertama, mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatiya. Kedua, mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang diteliti. Ketiga, mereka mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi. Keempat, mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri. Kelima, mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan penelitian sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

BAB IV

PEMBAHASAN

Secara garis besar dari penelitian ini adalah peneliti ingin merangkai dan memberikan gambaran tentang proses kehidupan yang berjalan di Masyarakat Pesisir terkhusus pada masyarakat pesisir yang mendiami wilayah Profinsi Kalimantan Selatan tepatnya Kehidupan Masyarakat Pesisir di Desa Tabanio Kecamatan Takisung kabupaten Tanah Laut – Pelaihari. Proses mereka menjalani kehidupan sehari-hari sangat sederhana dengan pemanfaatan Sumber Daya Alam disekitar lingkungan mereka. Gambaran-gambaran tersebut selanjutnya Peneliti urai dengan tidak terlepas dari gambaran yang sebenarnya terjadi atau terlihat dilokasi penelitian.

4.1. Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir Desa Tabanio

Pada karakteristik masyarakat pesisir, Salah satu mata pencarian pada masyarakat pesisir khususnya di daerah pantai adalah berprofesi sebagai Nelayan. Struktur sosial dalam masyarakat nelayan umumnya berciri ikatan patron–klien yang kuat, kuatnya ikatan patron klien tersebut merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Bagi nelayan, menjalin ikatan dengan patron merupakan langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya karena pola patron klien merupakan istitusi jaminan sosial ekonomi.

Status sosial masyarakat Nelayan juga tidak terlepas dari adanya stratifikasi atau tingkatan-tingkatan dalam hal kedudukan dalam berkerja secara berkelompok ketika sedang pergi melaut. Kata *stratification* berasal dari *stratum*((jamaknya: strata yang berarti lapisan). *social stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Sorokin(dalam Soekanto.2012:198). Kedudukan tersebut memberikan dampak tersendiri bagi antar anggota yang saling berkerja sama dan ketergantungan. Dan upaya dalam meningkatkan status sosial baik antar individu maupun kelompokdalam uapaya meningkatkan kedudukan status sosial masing-masing tersebut di masyarakat



pedesaan memiliki kriteria-kriteria yang menjadi tolak ukur yang cukup sentral pengaruhnya. Diantaranya adalah: jabatan/pekerjaan, pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan, kekayaan, politis, keturunan serta agama.

(Narwoko& Suyatno:2004: 156-157).

Kedudukan nelayan yang berkaitan dengan posisi dan tugas antar masing-masing orang ketika pergi melaut dalam satu kelompok tersebut ada yang bertugas sebagai Nahkoda Kapal/kapten kapal, wakil Nahkoda, dan anggota-anggotanya yang memiliki tugas masing-masing agar pekerjaan ketika pergi melaut dapat berjalan dengan baik.

Desa Tabanio adalah desa yang terletak di pinggir pantai yang berada di kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara administratif, Desa Tabanio adalah satu dari tiga belas desa yang ada di desa tabanio di kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Di peta kabupaten, lokasi desa di tepi Laut Jawa itu nyaris tak tampak. Apalagi pada peta besar Provinsi Kalsel. Tetapi, tidaklah sulit mencapai desa nelayan tersebut. Dari kota kabupaten, Pelaihari, Tabanio bisa dicapai dengan menggunakan berbagai jenis kendaraan melintasi jalan beraspal sepanjang 23 km atau 83 km dari Kota Banjarmasin. Memasuki Tabanio akan segera tampak ratusan kapal motor (KM) berbagai ukuran yang diparkir di anak-anak Sungai Tabanio. Kesibukan khas desa nelayan pun sangat mencolok, di sana para pemilik kapal beserta anak buah kapal (ABK) sibuk membersihkan palka. Sebagian lagi ada yang tengah menjahit rengge atau jaring tradisional mereka yang robek dihantam ranting kayu.

Desa Tabanio, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Jenis pekerjaan yang ada pada desa tersebut salah satunya adalah Nelayan. Nelayan-nelayan tersebut bekerja secara berkelompok atau dalam Tim. Dalam satu tim biasanya terdapat satu bos/juragan kapal yang

mengetuai yang mengarahkan anggotanya dalam berkerja secara berklompo tersebut.

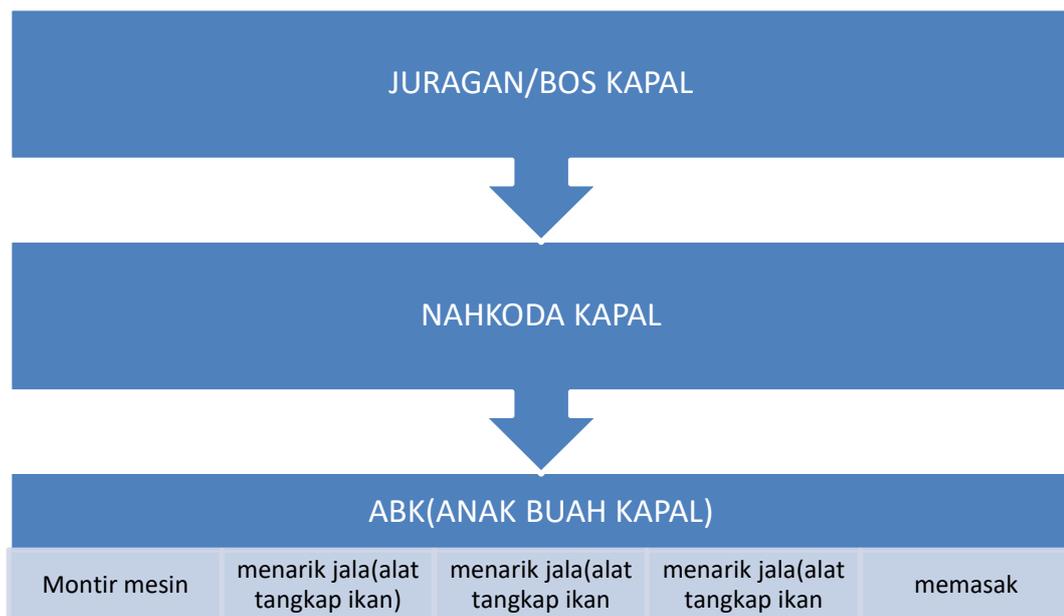
Kedudukan/status nelayan tersebut dalam sebuah kapal terdapat berbagai macam seperti kedudukan masing-masing anggota contohnya Juragankapal/Bos kapal, Nahkoda kapal, dan ABK(Anak Buah Kapal). Seperti yang dikatan oleh beberapa narasumber dilapangan : *“,Ya ABK dan juga Nahkoda, Ya yang punya kapal, kami hanya menjalankan saja”*. Berdsarkan waancara diatas informan menjelaskan bahwa tugas yang ada pada masing-masing anggota berbeda-beda seperti Nahkoda bertugas sebagai menjalankan kapal dan mengarahkan kapal pada tempat yang terdapat banyak ikannya. Kemudian para ABK kapal bertugas sebagai menangkap ikan menggunakan jala secara bersamaan dan bergantian. Lebih lanjut responden mengatakan *“ada juragannya dalam satu kapal tu satu juragan kalo kadada juraga kada bisa jalan kapal ni”*.(dalam satu kapal terdapat juragan/bos kapal kalau Tidak ada juragan kapal tidak bisa jalan kapal). Disini menjelaskan bahwa dalam satu kapal ataupun beberapa kapal pasti terdapat satu orang Juragan/bos kapal dan jika tidak ada maka kapal tersebut/pekerjaan sebagai nelayan tidak berjalan.

Kemudian selain kedudukan/status dari nelayan tersebut peneliti juga membahas tentang kriteria yang terdapat dalam nelayan tersebut tentang kriteria yang berpengaruh dalam kedudukan/status sosial yang ada pada nelayan tersebut. diantaranya adalah kriteria dari ukuran kekayaan, ukuran pengalaman dan ukuran ilmu pengetahuan/pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh beberapa narasumber kami sebagai berikut: *“,Ya kita kita harus memperhatikan orang yang sudah ahli dalam bidang untuk jadi seorang nahkoda, seperti melihat arah kompas kalau tidak begitu bagaimana ingin menjadi seorang nahkoda dan kita harus memiliki pengalaman dulu “*. Pembicaraan ini memberikan gambaran kriteria seseorang yang bisa menjadi nakhoda dalam sebuah kapal, misalnyan bahwa untuk bisa menjadi seorang nakhoda harus menguasai melihat arah kompas dan lain-lain.

Disamping tentang kedudukan dan keriteria yang terakhir peneliti juga membahas tentang bagaimana usaha nelayan terbut untuk meningkatkan kedudukan/status sosialnya ketika bekerja secara berkelompok. Diantara usaha

yang dapat dilakukan oleh nelayan yang ada di Desa Tabanio tersebut yaitu, berdasarkan pengalamannya dalam menjadi seorang nelayan, artinya untuk bisa menjadi seorang nahkoda ataupun juragan/bos kapal sekaligus membutuhkan pengalaman yang tidak sedikit yang bisa di ukur dari lamanya dia bekerja sebagai nelayan. Dan yang kedua berdasarkan kekayaan yaitu, seseorang langsung bisa menempati posisi/kedudukan sosial yang paling atas (menjadi juragan/bos kapal) apabila seseorang tersebut memiliki kekayaan yang berlebih sehingga mampu membeli alat-alat perlengkapan untuk melaut contohnya seperti kapal, alat tangkap ikan, dan dana, serta makanan selama pergi melaut hingga memiliki awak kapal yang bertugas sebagai anak buah dari juragan/bos kapal untuk membantunya melaut.

Kedudukan nelayan dalam hal bekerja secara berkelompok(dalam satu kapal) di Desa Tabanio



Masyarakat di Desa Tabanio yang berprofesi sebagai nelayan mereka memiliki kedudukan masing-masing dalam hal bekerja secara berkelompok dalam perkapalnya. Kedudukan masing-masing tersebut diantaranya yaitu, sebagai Juragan Kapal yang mana juragan kapal tersebut sebagai pemilik kapal yang bertugas untuk memberikan bekal dan dana dalam hal pergi melaut serta yang memberikan arahan kepada Nahkoda dan ABK dalam hal mencari ikan. Tugas

juragan kapal yang lainnya adalah setelah ikan terkumpul di dermaga maka juragan kapallah yang akan langsung menjualnya kepada pembeli yang kemudian hasil dari penjualan ikan tersebut dibagi menjadi 50/50 yaitu juragan kapal mendapat hasil bagian 50% dan 50% lagi dibagi 5 (lima) anggota kapal lainnya seperti Nahkoda kapal 10% dan 4 (empat) orang ABK masing-masing mendapatkan 10% juga.

Kemudian kedudukan selanjutnya yang ada pada nelayan di Desa Tabanio tersebut adalah Nahkoda Kapal yang bertugas sebagai pengemudi kapal yang mengantarkan kapal kepada tempat/posisi yang baik dalam mencari ikan dan Nahkoda memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal pergi melaut yaitu mereka harus menjaga keselamatan ABKnya, serta Nahkoda tersebut mendapat pembagian persenan yang berlainan dari hasil pekerjaannya mereka biasanya memperoleh uang tambahan yang di karenakan kedudukannya sebagai Nahkoda kapal.

Dan dalam kedudukan/sattus selanjutnya adalah ABK yang bertugas sebagai penebar jaring/jala ke dalam laut untuk menangkap ikan. Biasanya ABK dalam satu kapal berjumlah sebanyak 4-5 orang yang memiliki tugas masing-masing ketika pergi melaut seperti menurunkan jangkar, memasak, menghidupkan mesin kapal sampai pada menebar jaring/jala mengangkat ikan ke dermaga dan kalau hari mereka tidak bekerja di laut para ABK dan Nahkoda Kapal membersihkan kapal yang bekas pergi melaut, memperbaiki bagian-bagian kapal yang sedikit rusak, dan memperbaiki alat-alat tangkapan untuk menangkap ikan.

4.2. Repruduktif Istri Nelayan di Desa Tabanio

Sex dan gender, Pada dasarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin (sex) dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik (perbedaan fungsi reproduksi) sedangkan gender merupakan konstruksi sosio-kultural. Pada prinsipnya, gender merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin. Menurut, Dr.Mansur fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial tahun 2001 bahwa gender, Gender adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng diteater penyampaian kepada orang lain bahwa kita adalah Feminim atau masukulin

Bagaimanapun, gender memang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai dalam masyarakat. Dalam perspektif gender transformasi sosial sesungguhnya merupakan proses dekonstruksi peran gender dalam seluruh aspek kehidupan dimana terefleksi perbedaan-perbedaan gender yang telah melahirkan ketidakadilan gender. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi “maskulin” dan “feminin”. Gender yang berlaku dalam suatu masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dan kelaki-lakian dan antara perempuan dan keperempuanan. Pada umumnya, jenis kelamin laki-laki berhubungan dengan gender maskulin, sementara jenis kelamin perempuan berkaitan dengan gender feminin. Akan tetapi, hubungan itu bukan merupakan korelasi absolut (Roger dalam Susilastuti, 1993: 30).

Hubeis (2010:71) memaparkan bahwa memang ada perbedaan mendasar antara perempuan dan laki-laki dalam ciri biologis yang primer dan sekunder. Ciri biologis primer yaitu tidak dapat dipertukarkan atau diubah (sulit) dan merupakan pemberian atau ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa, kecuali dengan cara operasi seperti kasus artis Dorce Gamalama yang berubah dari laki-laki menjadi perempuan, tapi tetap tidak memiliki kemampuan untuk hamil karena diluar kemampuan medis (ciptaan Tuhan). Begitupun untuk kasus Thomas Beatie yang berganti kelamin dari perempuan menjadi laki-laki, tapi tetap mampu mengandung seorang bayi sebab bagaimanapun ia tidak bisa menghilangkan kodratnya sebagai seorang perempuan, yakni menstruasi, hamil, dan melahirkan.

Ada beberapa istilah yang merujuk peran gender yaitu peran produktif peran reproduktif dan peran kemasyarakatan. Perbedaan biologis menjadi salah satu penyebab adanya pembagian tugas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya peran gender utama perempuan ialah menjalankan fungsinya di keluarganya. Seperti menjadi ibu rumah tangga, pengelola rumah tangga, serta menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya. Sedangkan, peran utama gender laki-laki ialah sebagai pencari nafkah utama keluarga, sebagai kepala keluarga dan seorang ayah bagi anak-anaknya.

a. Peran produktif

Terkadang produktif dapat didefinisikan sebagai tugas atau aktivitas yang menghasilkan *income* (penghasilan), oleh karena itu mempunyai nilai tukar, atau potensi. Hal ini akan lebih tampak pada ekonomi uang, termasuk kerja di sektor formal dan informal seperti, usaha yang dimiliki keluarga. Dalam pembangunan tujuan dari prinsip-prinsip dalam konsep perencanaan gender untuk membedakan antara reproduktif dan produktif sehingga dapat disimpulkan bahwa peran produktif adalah peran-peran yang jika dijalankan mendapatkan uang atau upah langsung atau bentuk upah yang lain.

b. Peran reproduktif

Ada dua makna reproduksi dalam teori feminis yaitu proses reproduksi antar generasi dan reproduksi kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan dan mensosialisasikan aktivitas rumah, dan proses reproduksi biologis dan seksualitas yang diperantarai secara sosial. Sehingga, peran reproduktif ialah peran-peran yang dijalankan tidak menghasilkan uang dan biasanya dilakukan di dalam rumah. Seperti, mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan lain sebagainya.

c. Peran kemasyarakatan

Peran kemasyarakatan terdiri dari aktivitas yang dilakukan di tingkat masyarakat. Peran kemasyarakatan yang dijalankan adalah melakukan aktivitas yang digunakan bersama seperti berurusan dengan pengelolaan sampah rumah tangga dan lainnya. Semua pekerjaan tersebut tidak dibayar atau tidak diberi upah dan dilakukan secara sukarela (Fakieh, 2004:18).

Seorang istri memiliki beberapa peran gender diantaranya peran produktif, peran reproduktif, serta peran di masyarakat atau kemasyarakatan. Peran produktif Selayaknya seorang istri yang mengurus rumah tangganya, begitu pula dengan para istri yang ada di Desa Tabanio yang pada dasarnya sebagai ibu rumah tangga. Selain menjadi ibu rumah tangga, para istri nelayan memiliki pekerjaan tambahan yang pada umumnya dilakukan di rumah saja hingga berwirausaha sendiri untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian, peran reproduktif diartikan sebagai suatu peran istri proses reproduksi antar generasi dan reproduksi

kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan dan mensosialisasikan aktivitas rumah, dan proses reproduksi biologis dan seksualitas yang diperantarai secara sosial. Para istri nelayan khususnya narasumber yang kami wawancarai juga menjalani peran reproduksinya sebagai seorang istri dan seorang ibu bagi anak-anaknya. Selain, dua peran tersebut peran lainnya yaitu peran dalam kemasyarakatan. Seorang istri juga merupakan bagian dari individu yang berada dalam suatu wilayah sehingga tidak dapat lepas dari kewajibannya sebagai seorang seseorang yang berada di masyarakat.

1. Peran produktif

Peran produktif istri nelayan dari narasumber yang kami wawancarai mempunyai beragam mata pencaharian selain untuk mengisi waktu saat suami sedang berlayar juga untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Seperti narasumber pertama, ibu jasmiyah memiliki 9 orang anggota dirumah tersebut terdiri dari suami, dua anak, cucu dan menantu. Kemudian, dikatakan oleh narasumber bahwa para istri nelayan memiliki beragam kegiatan produktif.

nang kaya ini pang nah hari-hari sambil bejualan lawan jua di dapur tapi ku kada tapi di dapur jua pang ada aja anak yang menggani' i kaitu pang gawian. Disinilah gawian lakiannya kelaut kena pabila musim behuma lakian biniannya behumaan jua itu pang dah gawian. Kecuali nang anum-anum kakaya bagian kam ni ada jua toh yang jadi, tapi amunnya yang kada sekolah yang kadida anunya kalo umpat ai jua ke alam lawan abahnya. kada jua paling gawian disini kelaut, bahuma, kekebun. Ada jua wahini disubarang situ pang yang banyak urang betanam di parak-parak pasar tuh dimuka situ nangkaya sayur, lombok, papare, tarung.



Dari informan pertama menerangkan beberapa kegiatan istri-istri nelayan saat ditinggal suaminya, informan pertama ini mengaku bahwa ia berjualan dan tinggal dirumah saja. Hal ini dilakukan untuk membantu kebutuhan rumah tangganya. Kemudian untuk informan kedua yaitu ibu Hj. Rihanah peran produktif yang dilakukan ialah berwirausaha membuat kerupuk dari ikan

laut. Informan mengatakan bahwa pemilihan jenis usaha dan pelaksanaannya dilakukan oleh istri. Informan mengatakan bahwa hasil melaut yang tak menentu membuat ia memutuskan untuk meneruskan pekerjaan ibunya sebagai pembuat kerupuk *“melaut tu lo kadang-kadang banyak kadang-kadang sedikit, jua lain gaji kalo pasti seitu-itu ja tiap bulan”*

Informan ketiga ibu Renawati mengatakan peran produktifnya untuk membantu kebutuhan rumah tangganya kebanyakan istri nelayan mempunyai kegiatan yang dapat membantu dalam hal keuangan seperti yang beliau lakukan jualan jajanan dan minuman karena dari pekerjaan suaminya penghasilan setiap bulan yang tidak menentu dari nelayan pinggiran sehingga istri nelayan juga mencari kegiatan lain seperti berjualan dan hasil dari jualan itu biasanya di pakai untuk jajan anak, keperluan pribadi istri dan tabungan untuk apabila ada sesuatu mendesak yang terjadi dan untuk keperluan sehari-harinya seperti makanan atau penyediaan barang didapur sudah dilakukan dari penghasilan suami.

Peran produktif narasumber ke empat ibu Ulpiah, Pekerjaan kepala rumah tangga tidak menetap atau tidak menentu, namun masih bias dibilang cukup. karena terkadang jika musimnya banyak ikan maka penghasilan juga banyak, namun jika memang musimnya yang tidak memungkinkan untuk melaut maka hasil mereka pun tidak seberapa, oleh karena itu mereka menjadikan bertani sebagai pekerjaan kedua jika mereka sedang tidak melaut. Penghasilan suami terkadang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti membeli barang-barang rumah atau makanan-makanan, peralatan sekolah anak, dan untuk persiapan berangkat melaut lagi. Dalam pemilihan jenis budidaya tanaman apa yang akan di tanam ada melibatkan ibu dan ayahnya sehingga pemilihan tanaman budidaya sesuai dengan keinginan keluarga.

Pelaksanaan budidaya biasanya dilakukan oleh suami saja atau dengan beberapa orang yang membantu jika suami pergi melaut selama kurang lebih dua minggu. Sama dengan kegiatan nelayan mereka yang hanya dilakukan oleh laki-laki dan beberapa orang lain yang ikut membantu kegiatan nelayan ini, Ibu rumah

tangga ini tidak ada upaya lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena hanya sebagai ibu rumah tangga.

Masyarakat Tabanio terkhususnya para istri nelayan dari beberapa narasumber penelitian kali ini diantaranya, memiliki kegiatan atau suatu usaha yang dapat menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan ekonomi. Sehingga, dalam hal ini istri juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Serta dengan keterlibatan wanita dalam keluarga untuk bekerja dapat membantu penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup, misalnya untuk kebutuhan mendadak seperti dalam keadaan sakit atau kekurangan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh istri nelayan Desa Tabanio khususnya yaitu membuka usaha dagang di depan rumahnya, atau juga dengan memanfaatkan ketrampilannya dalam mengolah hasil sumber daya alam yang ada berupa membuat kerupuk dari ikan. Berikut tabel peran produktif istri nelayan di Desa Tabanio dalam hal penghasilan.

No	Peran produktif	Penghasilan
1.	Penjual pencerekenan	Rp. 8.000.000,-
2.	Penjual dan Pembuat kerupuk	Rp. 18.000.000,-
3.	Warung minuman	Rp. 1.500.000,-

Tabel : gambaran penghasilan

2. Peran reproduktif

Ibu Jasmiyah memiliki 9 orang anggota dirumah tersebut terdiri dari suami, dua anak, cucu dan menantu Pekerjaan-pekerjaan rumah lebih banyak dilakukan oleh menantu seperti dalam hal penyediaan makanan namun untuk peran produktif dalam hal kesehatan keluarga lebih didominasi oleh istri, untuk pekerjaan umum rumah sang ibu dibantu oleh menantu. Seperti pada saat peneliti bertanya tentang pekerjaan rumah, ibu tersebut menjawab *"kada anak minantu aja. Akuni menggaduhkan cucu ja"*.

Untuk peran reproduktif narasumber kedua ibu Rihanah selain menjadi istri namun juga menjadi ibu bagi tiga orang anaknya. Informan mengatakan memulai kegiatan dari subuh hari selayaknya seorang ibu yang mengurus rumah, merawat anak-anak, penyediaan makanan, dan sebagainya tentu juga membuat kerupuk namun terkadang dibantu oleh anak perempuan sebagai anak tertua dan terkadang pula dibantu suami jika telah datang melaut. Proses pembuatan adonan dibuat oleh narasumber dan dibagi ke beberapa sesi dari pagi, siang namun untuk pemotongan dilakukan oleh pihak lain dan diupahkan oleh informan "*Isuknya hanyar kawa di potong-potong tu bontangannya tu dalam kulkas dibuatnya supaya lakas padatnya, kena pas memotongnya di upahkan*". Untuk proses selanjutnya tetap dilakukan oleh informan hingga proses pengemasan dan pemasaran.

Narasumber ketiga ibu Renawati mengatakan Untuk kegiatan sehari-hari narasumber berkata sama halnya yang dilakukan oleh istri nelayan lain pada umumnya yang apabila pagi bangun lebih awal dari yang lain untuk membersihkan rumah dan membuat sarapan pagi untuk ibu, suami dan anak yang akan berangkat sekolah dan pada siang harinya mulai membuka warung jajanan dan minumannya juga sambil membersihkan rumah apabila sedang tidak ada pembeli dan narasumber juga mengatakan untuk bersih-bersih rumah terkadang apabila suami sudah ada dirumah beliau ikut mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan seperti menyapu rumah dan terkadang suaminya juga ikut membantu dalam hal mengurus anak.

Peran reproduktif narasumber ke empat Ibu Ulpiah biasanya bangun pagi pada saat adzan subuh berkumandang, setelah bangun pagi ibu ulpiah ini memasak dan mempersiapkan makanan sambal mengasuh anak yang masih kecil, jika ada sang ayah maka ibu hanya memasak dan ayah yang mengasuh anak agar pekerjaan rumah lebih cepat selesai. Anak-anak belum bias membantu pekerjaan di rumah karena umur mereka yang masih kecil. Ayah biasanya hanya mengasih anak pada saat ibu sedang sibuk dan itupun pada saat ayah pulang dari melaut dan mencari ikan. Penyediaan makanan biasanya hanya sang istri yang memilih dan memasak karena suami hanya beberapa waktu saja berada di rumah dan sisanya berada di laut, dan suami biasanya hanya mengikuti apa yang akan di masak oleh sang istri.

Mengasuh anak biasanya ayah jika ayah sedang ada di rumah. Memilih jenis sekolah biasanya sesuai dengan kemauan anak jika anak sudah mampu untuk memilih sekolahnya namun jika belum bias maka ayah dan ibu menagmbil keputusan bersama untuk menentukan sekolah anaknya. Pengobatan ini jika anak sakit biasanya hanya ibu yang mengantar ke rumah sakit atau di rumah kesehatan lainnya. Pengadaan atau membeli barang-barang rumah biasanya hanya ibu yang membeli dengan kesepakatan sang suami, mereka biasanya menghadiri kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dengan menyesuaikan keadaan, jika memadai untuk bepergian bersama maka mereka pergi bersama, jika tidak maka salah satu dari mereka saja yang berangkat.

Peran reproduktif yang dilakukan oleh istri nelayan di Desa Tabanio sesuai dengan peran reproduktif yang diharapkan sebagai contoh mereka memulai harinya dari subuh hari hingga malam hari untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Seperti, membersihkan rumah, memasak, mencuci, menjaga dan mengasuh anak, melayani suami, merawat keluarga, mengambil air, dan sebagainya. Peran reproduktif ini merupakan peran yang tidak dapat lepas dari kegiatan sehari-hari perempuan khususnya bagi mereka seorang istri. Meskipun mereka memiliki seorang suami yang bekerja sebagai nelayan yang meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang lama. Namun, mereka tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu bagi anaka-anaknya sehingga mereka tetap mengoptimalkan peran reproduktif dalam rumah tangganya. Berikut penjelasan tentang peran reproduktif istri di Desa Tabanio.

No	Narasumber	aktivitas	Jam
1.	Hj. Jasmiyah	Bangun tidur	04.30
		Membuka toko	04.40
		Shalat subuh	04.50
		Bersih-bersih rumah+jaga cucu	05.20
		mandi	10.00
		Masak+Makan	10.00-12.00

		Shalat dzuhur+jaga warung	12.30
		yasinan	14.00-16.00
		Shalat ashar	16.10
		Menjaga warung	18.20
		Shalat maghrib	18.25
		Makan malam	20.00
		Shalat isya	20.10
		Jaga warung	20.20
		Tutup warung+istirahat	22.00
2.	Hj.Rihanah	Bangun tidur	04.00
		Mandi	04.30
		ke langgar, shalat, mengaji	04.50
		Pulang kerumah	05.40
		Kepasar (membagi kerupuk)	06.00
		Pulang kerumah	07.00
		makan	10.00
		Shalat dzuhur	12.30
		Membuat adonan	-
		Shalat ashar	15.40
		Istirahat dirumah	18.25
		Shalat maghrib	18.30-19.00
		Membuat makanan+makan	20.00
		Shalat isya	20.00-20.15
		istirahat	-
3.	Renawati	Bangun tidur	05.00

		mandi	05.00-05.10
		Shalat dzuhur	05.10-05.30
		Membuat sarapan	06.00
		Makan pagi	07.00
		Mengantar anak	07.00-08.00
		Mulai Membuka warung	08.10.
		Bersih-bersih rumah	09.00
		Membuat makan siang	12.00
		Makan siang + shalat dzuhur	13.00
		Jaga warung	
		Tutup warung	17.30
4.	Ulpiah	Bangun tidur	04.30
		Bersih-bersih rumah	04.35
		Masak	
		Mandi	06.45
		Makan pagi	07.00
		Mengantar anak sekolah	07.15
		Istirahat dirumah menjaga anak	
		Membuat makan siang	11.45
		Jemput anak sekolah	12.30
		Makan siang	13.00
		Shalat dzuhur	13.15
		Istirahat+jaga anak	
		Persiapan membuat makan	15.10
		Shalat ashar	15.35

		Mengurus anak	15.35-20.00
		Makan malam	20.15
		Istirahat	21.00

3. Peran kemasyarakatan

Untuk peran kemasyarakatan informan pertama yaitu ibu Jasmiyah mengaku bahwa kegiatan di desa tersebut cukup aktif dan beragam mulai dari ada acara selamatan, bemauid, arisan dan PKK. Beliau mengaku hadir jika ada acara kegiatan keagamaan di Desa dan ikut arisan para ibu-ibu serta berpartisipasi pula dalam kelompok nelayan. Namun, beliau mengaku tidak mengikuti kegiatan PKK.

PKK ada disini tapi ku kada umpat inya di ulu situ parak yang ada jembatan wadah pembakal ada yasinan PKK itu sekampungan. Per RT anak lawan minantu ja lagi yang tulak mbahyo kusuruh cucu tinggal ja dirumah, anak ja tulakannya dua laki bini Lawan jua lagi anum tuhuk ja sudah tulak serwan kegiatan macam-macam tu.

Sedangkan, untuk peran kemasyarakatan informan kedua ibu Rihanah mengaku aktif mengikuti kegiatan didesa dan pada umumnya di lakukan bersama sang suami seperti menghadiri selamatan, kegiatan keagamaan. Untuk kegiatan PKK informan ini menjadi anggota biasa saja dan acar tersebut berlangsung di hari Rabu. Untuk mengatur waktu antara kegiatan dirumah dan diluar diatur dengan sebaik-baiknya. Narasumber ketiga untuk perannya dalam masyarakat narasumber ini mengikuti kegiatan arisan yasinan yang dilakukan dalam satu minggu ada satu kali pertemuan yang kegiatan ini biasanya berlangsung selama dua jam dan saat kami menanyakan pada narasumber ini apakah tidak mengganggu waktunya untuk pekerjaan dirumah apabila mengikuti kegiatan seperti arisan ini dan narasumber menjawab karena kegiatan ini hanya berlangsung selama 2 jam dalam satu minggu maka itu tidak akan mengganggu dan apabila ada kesibukan lain pun beliau akan membagi waktu dengan sebaik-baiknya agar pekerjaan rumahnya tidak terabaikan.

Sedangkan, Peran kemasyarakatan Ibu ulpiah narasumber ke empat ini tidak mengikuti organisasi apapun di desa tabanio, karena system perkumpulan organisasi di sana yang tidak melibatkan ibu ulpiah karena dalam RT mereka tidak mengadakan organisasi seperti RT lainnya. Jika ibu ulpiah mengikuti

organisasi ia mengatakan bahwa kegiatannya itu tidak mengganggu dalam pekerjaan rumah walaupun ia memiliki anak.

Pada dasarnya perempuan juga merupakan bagian dari masyarakat, sehingga perempuan juga tidak dapat lepas dari perannya sebagai anggota didalam suatu masyarakat. Dari penelitian kali ini, obyek peran kemasyarakatan yang dilihat dari aspek kegiatan yang di ikuti dalam suatu masyarakat. Di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut peran kemasyarakatan yang di lihat dari mengikuti kegiatan PKK, menghadiri acara selamatan, mengikuti arisan, ataupun juga kelompok nelayan. Dari beberapa aspek yang dilihat, berdasarkan pernyataan dari narasumber yang diwawancarai dapat disimpulkan bahwa para istri nelayan beberapa diantaranya aktif dalam kegiatan dalam masyarakat, terutama dalam kegiatan acara selamatan. Berikut tabel penjelasan mengenai Peran kemasyarakatan istri nelayan di Desa Tabanio.

NO	NAMA	Peran kemasyarakatan	Waktu kegiatan	Lama kegiatan
1	HJ. Jasmiyah	Yasinan dan Arisan	14:00-16:00	2 jam
2	HJ. Rihanah	Yasinan dan PKK	14:30-16:30	2 jam
3	Renawati	Yasinan dan arisan	14:00-16:00	2 jam
4	ulpiah	-	-	-

Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus. Selanjutnya, dikatakan bahwa didalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu : pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya (Soekanto, 2009:212-213). Sedangkan, masyarakat ialah manusia yang hidup bersama sekurang-

kurangnya terdiri atas dua orang, bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul system komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia, sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan, merupakan suatu system hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terikat satu sama lain.

4.3. Tradisi Budaya Nelayan Masyarakat Pesisir Desa Tabanio

Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang beragam baik itu adat istiadat ataupun berbagai macam tradisi. Kebudayaan tersebut masih ada sejak leluhur nenek moyang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di desa Tabanio kecamatan Takisung kabupaten Tanah laut Kalimantan selatan diperoleh berdasarkan pengamatan dan terjun langsung kelapangan bahwa di Tabanio ini masyarakatnya kebanyakan bermata pencaharian sebagai seorang nelayan yang hidup bergantung pada alam berupa hasil lautnya. Hasil laut yang didapat sangat berarti untuk para nelayan dalam menghidupi keluarganya. Terkenal dengan desa yang mayoritasnya bermata pencaharian sebagai nelayan membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tentang kebudayaan tradisi nelayan pada masyarakat desa Tabanio. Tradisi nelayan yang ada di tabanio sampai saat ini masih terus dilestarikan dan dilakukan oleh para nelayan. Sebelum pergi melaut ada tradisi khusus yang selalu dilakukan oleh nelayan tabanio. Tradisi ini berkembang dan ada sejak zaman nenek moyang. Sebelum pergi melaut biasanya nelayan sekitar selalu memakai suatu tradisi yang mereka lakukan salah satunya itu sebelum pergi melaut nelayan di tabanio melihat dan memperhitungkan terlebih dahulu bulan atau tanggal arab yang baik untuk melaut. Mereka masih menggunakan perhitungan tanggal bulan arab ini karena berdasarkan perhitungan itu bisa melihat mana yang baik untuk pergi melaut dan juga perhitungan tersebut bisa memperkirakan pasang surutnya air laut. Selain tradisi tersebut ada lagi tradisi unik yang tak kalah menarik yang adanya selamatan dan tradisi tampung tawar. Biasanya para nelayan yang ingin pergi melaut sebelumnya harus melakukan acara selamatan. Selamatan adat mereka

ini biasanya disebut sebagai bedoa selamat. Bedoa selamat dalam adat dan tradisi nelayan tabanio ini mengandung makna yang mendalam bagi nelayan karena dari dilakukannya bedoa selamat ini mampu memberikan keselamatan saat sedang melaut dan pulang sesudah melaut berharap mendapatkan banyak rezeki dan pastinya berharap pulangnya juga dalam keadaan selamat.

Cunha (1997) mengatakan bahwa kelahiran pengetahuan tradisional nelayan banyak didasari karakteristik konteks fisik lautan yang mengelilinginya. Pengetahuan ini diproduksi secara kultural dan diakumulasi melalui pengalaman dan terus menerus dievaluasi dan diciptakan kembali berdasarkan fitur lingkungan laut yang bergerak dan unpredictable (Baidawi, 2009:1). Oleh karena itu, wajar jika realitas keyakinan masyarakat nelayan bergantung kepada laut, misalnya, konsepsi tentang adanya kekuatan luar biasa pada laut yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat nelayan di negeri ini. Praktik keberagamaan tertentu yang erat kaitannya dengan masyarakat nelayan terjadi hampir di setiap masyarakat.

Masyarakat yang menjadi nelayan biasanya pergi melaut sampai 15 hari dan Selamatannya itu sudah ada sejak dahulu dari nenek moyang jadi selalu dilaksanakan untuk keselamatan saat nelayan pergi melaut. Saat ingin pergi melaut dua atau tiga hari harus sebelumnya ada selamatannya karena itu sudah ada adatnya supaya selamat sekampungan. Masyarakat bermata pencaharian yang ada didesa tabanio memiliki keunikan tersendiri yang khas yang mereka miliki. Keunikan dan kekhasan tersebut terdapat pada tradisi kebudayaan selamat sebelum pergi melaut dan selamat tahunan atau selamat pantai yang sekarang dikenal dengan selamat laut. Setelah dilakukannya selamat barulah dilakukan tampung tawar, yang dimana tampung tawar ini disiramkan ke kapal nelayan. Didalam tampung tawar itu ada minyak wangi-wangian, diberi air sedikit dan beras yang diberikan parutan kunyit.

Untuk tradisi yang satu ini tidak semua nelayan yang melakukannya kadang tradisi tampung tawar ini ada sebagian yang memakainya dan sebagian tidak lagi memakainya. Namun zaman dahulu tradisi tampung tawar tersebut tidak boleh ditinggalkan. Seiring berkembangnya zaman hal itu mulai mengalami pergeseran

ada yang masih mempertahankan tradisi tampung tawar setelah dilakukannya bedoa selamat.

Adapun tahapan-tahapan serangkaian yang ada dalam tradisi dan kebudayaan sebelum melaut nelayan desa tabanio peneliti menemukan bahwa :

- a) dalam acara bedoa selamat yang dilakukan nelayan biasanya sebelum melaut diadakan acara selamatan kecil-kecil yang dihadiri oleh orang-orang terdekat disekitar rumah nahkoda dan anak buah kapal (ABK). Acara bedoa selamat diadakan ditempat bos yang memiliki kapal tersebut.
- b) Biasanya bedoa selamat ini diadakan sebelum 2-3 hari sebelum keberangkatan melaut.
- c) Acara bedoa selamat ini diisi dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an misal membaca burdahan, yasinan serta melakukan maulidan
- d) Saat pembacaan ayat suci al-qur'an di depan orang-orang yang membacakan ayat biasanya diletakkan tampung tawar. Tampung tawar itu digunakan untuk menyiramkannya kekapal nelayan tersebut. Tampung tawar boleh dilakukan oleh kita sendiri tidak harus orang yang memimpin doa-doa dalam selamatan.
- e) Setelah itu barulah makan-makan. Untuk makanan tidak ada ketentuan yang mengatur secara khusus. Beda halnya dengan selamatan tahunan atau yang disebut oleh masyarakat setempat yaitu Selamatan laut.
- f) Setelah sehabis makan barulah nahkoda dan ABK kapal menyiapkan peralatan dan kebutuhan melaut selama kurang lebih 15 hari misalnya mengangkut es-es balok yang nantinya berfungsi sebagai memperlambat busuknya ikan hasil tangkapan.

BAB V

PENUTUP

Desa Tabanio adalah desa yang terletak di pinggir pantai yang berada di kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara administratif, Desa Tabanio adalah satu dari tiga belas desa yang ada di desa tabanio di kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan selatan. Jenis pekerjaan yang ada pada desa tersebut salah satunya adalah Nelayan. Nelayan-nelayan tersebut bekerja secara berkelompok atau dalam Tim. Dalam satu tim biasanya terdapat satu bos/juragan kapal yang mengetuai yang mengarahkan anggotanya dalam bekerja secara berklompok tersebut. secara teroris, semua manusia dapat dianggap sederajat. Akan tetapi, sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial, halnya tidaklah demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala universal ang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat.

Peran gender pada umumnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu peran produktif, peran reproduktif serta juga peran kemasyarakatan. Penelitian kali ini menjadikan istri nelayan sebagai obyek yang diteliti dari ketiga aspke tersebut. Hasil penelitian yang didapat ialah bahwa beberapa istri nelayan di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut telah mengoptimalkan dan melaksanakan ketiga peran tersebut. Peran produktif dilakukan dengan berdagang dan mengolah sumber daya alam yang ada dengan keterampilan yang di miliki. Serta selayaknya seorang istri yang berkewajiban untuk mengurus rumah tangganya sehingga peran reproduktif juga telah terlaksana. Sedangkan, untuk peran kemasyarakatan dari beberapa aspek yang dilihat para istri nelayan beberapa diantaranya cukup aktif dalam kegiatan atau acara selamatan ataupun juga arisan. Namun, hanya ada beberapa yang mengikuti kegiatan PKK.

Perwujudan kebudayaan diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata. Kebudayaan dimiliki oleh setiap manusia, kebudayaan membentuk karakter manusia dalam tindakan yang dilakukan sehari-hari. Di Indonesia memiliki kebudayaan yang

berbeda-beda. Contohnya seperti kebudayaan tradisi pada masyarakat Tabanio adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun, di dalam tradisi ini yaitu lebih menuju ke nelayan untuk pergi melaut yang biasanya dilakukan tradisi seperti mengadakan acara selamatan dahulu sebelum berangkat, yang mengharapkan agar diberikan keselamatan serta kelancaran saat melaut dan menumbuhkan rasa solidaritas diantara warga masyarakat. Tradisi ini dipercaya berawal pada zaman dahulu yang di wariskan turun temurun hingga sekarang dan ditaati oleh sebagian besar masyarakat Tabanio.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Masyarakat Pesisir*. <http://fdcipb.wordpress.com>. Diakses tanggal 16/12/pukul 07.30 WIB
- Anonim. 2018. Karakteristik Masyarakat Peisir di Indonesia. <http://fdcipb.wordpress.com>. Diakses tanggal 05/03/pukul 10.30 WITA
- Ayunita, Anvina. 2011. *Karakteristik Masyarakat Pesisir*. <http://anvinaayunita.blogspot.com>. Diakses tanggal 16/12/pukul 08.20 WIB
- Bengen, Dietriech G. 2011. *Pelatihan Pengelolaan Wilayah Terpadu*. Bogor : ITB
- Dahuri, dkk. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta : PT Pradnya Paramita
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender*,Yogjakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Famif. 2010. *Masyarakat Pesisir*. <http://famif08.student.ipb.ac.id>. Diakses tanggal 16/12/pukul 08.10 WIB
- Hubeis, Aida. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, Bogor. IPB Press.
- Illich Ivan. 2005. *Matinya Gender*, Yogjakarta : Pustaka Belajar.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Radar Jaya Offset.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau kecil*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Lasiki, Iswan. 2012. *Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir*. <http://iswanlasiki.student.ung.ac.id>. Diakses tanggal 16/12/2012/pukul 08.30 WIB
- Paulus, Chaterina. 2011. *Gambaran Umum Wilayah Pesisir Indonesia*. <http://chaterina-paulus.blogspot.com>. Diakses tanggal 16/12/pukul 08.40 WIB
- Soebagio .*Analisis Kebijakan Pemanfaatan Ruang Pesisir dan Laut Kepulauan Seribu dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*. Bogor : ITB
- Soerjono Soekanto, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.